

BAB I

PENDAHULUAN

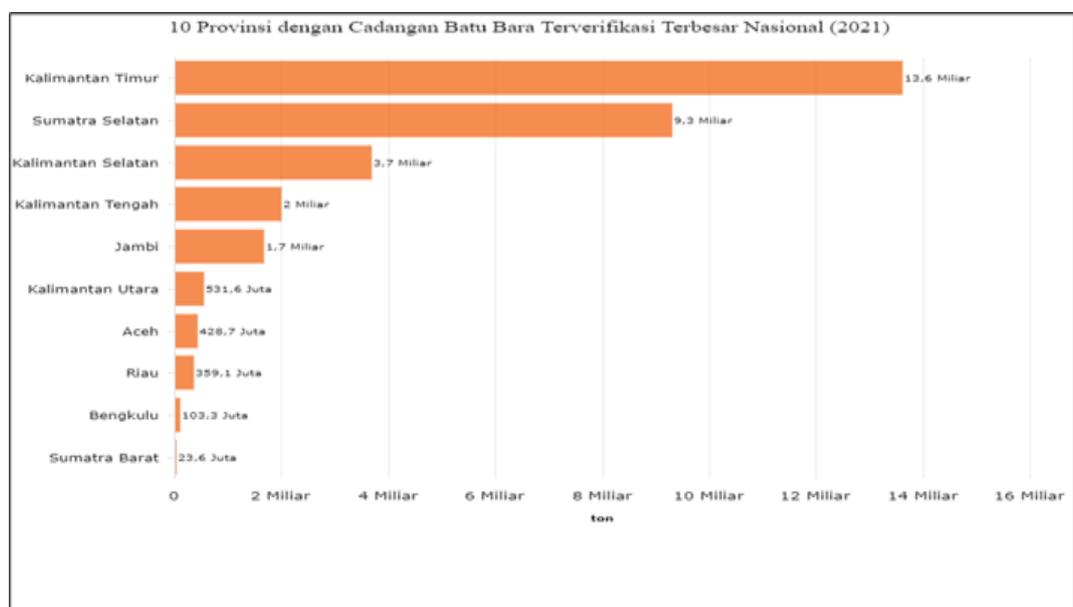
A. Latar Belakang

Perusahaan pertambangan ialah sektor bisnis yang sangat vital, dikarenakan pertambangan memiliki kontribusi terhadap perekonomian Indonesia dalam hal ekspor dan penghasilan devisa (Sony, 2019). Perusahaan pertambangan di Indonesia memiliki dampak yang signifikan bagi lingkungan dan masyarakat di sekitar, sehingga perusahaan tersebut perlu memperhatikan aspek keberlanjutan dalam operasinya (Setiawan et al., 2018).

Perusahaan pertambangan sektor batubara adalah perusahaan yang beroperasi dalam industri ekstraksi dan pengolahan batubara sumber daya alam yang dimanfaatkan sebagai bahan bakar dalam proses pembangkitan listrik, industry dan sektor transportasi. Konteks perusahaan pertambangan sektor batubara sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti permintaan dan harga batubara, regulasi pemerintah, teknologi penambangan lingkungan, kesehatan dan keselamatan kerja, serta isu sosial dan masyarakat setempat. Permintaan batubara dipengaruhi oleh kebutuhan energi global, aktivitas ekonomi, dan kebijakan energi di berbagai negara. Harga batubara pun sangat bervariasi dikarenakan faktor-faktor pasar global seperti penawaran dan permintaan, fluktuasi mata uang, serta kebijakan pemerintah terkait perdagangan dan pajak.

Indonesia, setelah Cina menjadi salah satu negara dengan produksi batubara yang terbesar di dunia. Produksi batubara di Indonesia hampir mencukupi kebutuhan energi di berbagai wilayah dunia. Pada tahun 2021,

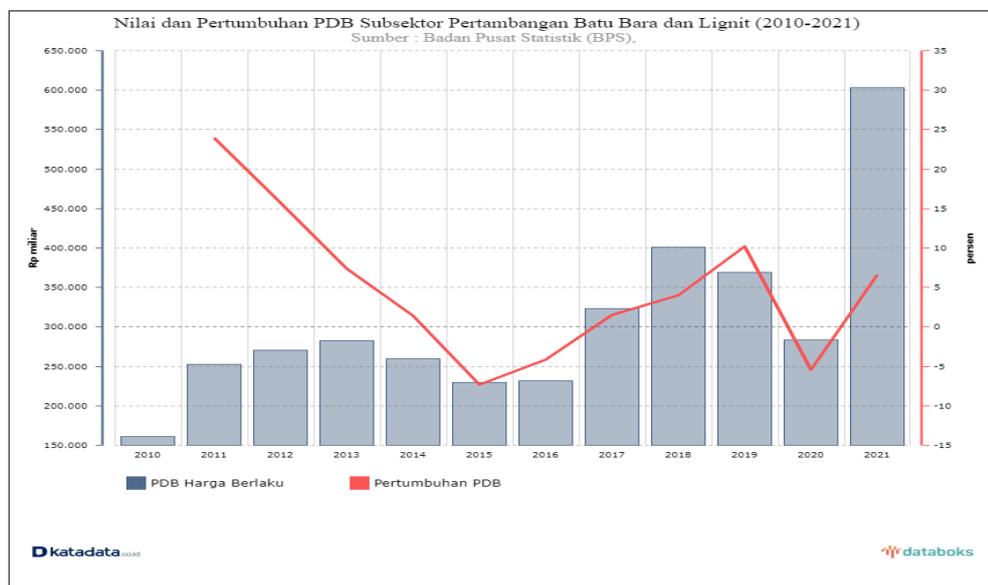
Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menyatakan bahwa produksi batubara di Indonesia dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya dan cadangan batubara yang mencapai 31,69 miliar ton yang terdapat di berbagai wilayah di Indonesia (Ahdiat, n.d.). Pada sekitar 43% dari total cadangan tersebut berada di wilayah Kalimantan Timur. Provinsi Kalimantan Timur merupakan wilayah dengan produksi batubara terbesar di Indonesia, dengan potensi batubara mencapai 13,61 miliar ton (Ahdiat, n.d.). Berikut data cadangan batubara yang terverifikasi paling besar pada tahun 2021:



Gambar 1. 1 Cadangan Batubara Terverifikasi 2021

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kementerian ESDM diketahui bahwa Pulau Kalimantan dan Pulau Sumatera merupakan pulau-pulau dengan produksi batubara terbesar di Indonesia terutama pada pulau Kalimantan Timur. Dalam hal tersebut maka sumbangsih atau kontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB) subsektor pertambangan batubara serta lignit atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai Rp 603,14 triliun di tahun 2021. Porsi angka

mencapai 39,59% dari total PDB sektor pertambangan dan ekskavasi atau penggalian yang berjumlah Rp 1,52 kuadriliun. Jika diukur dari PDB atas harga konstan (ADHK) 2010, subsektor pertambangan batubara seta lignit tumbuh 6,6% menjadi Rp 261,71 triliun di 2021 dibanding tahun sebelumnya. Namun, pencapaian tersebut masih tergolong rendah dibanding sebelum terjadinya pandemi Covid-19, yang dapat tumbuh di atas 10% di tahun 2019 terlihat pada gambar grafik 1.2. Berikut data nilai dan pertumbuhan PDB subsektor pertambangan batubara dan lignit pada tahun 2010-2021:



Gambar 1. 2 Nilai dan Pertumbuhan PDBD Sektor Batubara

Salah satu metode untuk memperlihatkan kinerja keberlanjutan perusahaan adalah menerbitkan laporan keberlanjutan. Namun, transparansi laporan keberlanjutan perusahaan pertambangan masih menjadi masalah yang sering dikeluhkan oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*), seperti masyarakat, organisasi lingkungan dan investor (Zhu et al., 2020). Kegiatan pertambangan juga berpotensi menimbulkan konsekuensi terhadap lingkungan

dan sosial. Oleh karena itu, tuntutan terhadap keberlanjutan perusahaan pertambangan semakin meningkat. Perusahaan pertambangan perlu memastikan bahwa kegiatan usahanya berkelanjutan dan memberikan manfaat yang adil bagi semua pihak yang terkait, tidak hanya bagi pemegang saham perusahaan (Yousefian et al., 2023). Untuk memastikan keberlanjutan perusahaan, diperlukan transparansi dalam pelaporan kinerja perusahaan (*Sustainability Report*). Pelaporan keberlanjutan menjadi krusial bagi para *stakeholder* karena laporan keuangan perusahaan dianggap kurang memadai untuk memahami upaya organisasi dalam menjaga dengan sudut sosial dan ekologi. Dengan laporan dukungan (*Sustainability Report*), mereka dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai sejauh mana perusahaan memperhatikan dampak lingkungan dalam operasionalnya dan mempertimbangkan pengambilan keputusan bagi *stakeholder*.

Sustainability Report atau laporan keberlanjutan merupakan suatu dokumen dikeluarkan oleh organisasi atau asosiasi untuk mengungkapkan konsekuensi moneter, ekologi dan sosial dari kegiatan sehari-hari mereka lakukan (Globalreporting.org, 2020). Selain itu, laporan tersebut dapat membantu memenuhi kebutuhan informasi internal dan pengukuran kinerja, sehingga mendukung proses pengambilan keputusan organisasi dan meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan (Traxler et al., 2020).

Dengan *Sustainability Reporting* atau laporan keberlanjutan, kinerja yang terkait dengan norma, hukum, kode etik, standar kinerja dan inisiatif sukarela dapat diukur dan dikelola secara efektif termasuk kinerja pada isu-isu

tertentu. Melalui tindakan proaktif dalam mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan Upaya yang diambil untuk mengurangi potensi risiko bisnis, perusahaan dapat mempertahankan kepercayaan para pemegang saham (Yulianty & Nugrahanti, 2020). Di Indonesia, pengungkapan dukungan (*Manageability Report*) masih merupakan kegiatan yang disengaja atau voluntary disclosure (Wicaksono & Septiani, 2020). Transparansi laporan keberlanjutan perusahaan merupakan suatu kewajiban bagi perusahaan untuk memberikan informasi yang jelas dan terbuka kepada pemangku kepentingan (*Stakeholder*) Sehubungan dengan pengaruh yang diciptakan oleh prosedur bisnis organisasi terhadap iklim dan masyarakat, organisasi tersebut mengelola bisnisnya secara bertanggung jawab, berkelanjutan dan memperhitungkan dampak lingkungan dan sosial (Hazaea et al., 2022).

Dalam konteks industri pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, kejelasan laporan pemeliharaan perusahaan juga diharapkan dengan pedoman yang bersangkutan, yaitu Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017 tentang Pelaporan Keberlanjutan Emiten atau Perusahaan Publik. POJK ini mengatur tentang standar dan isi laporan keberlanjutan yang harus dipenuhi oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Ojk.go.id, 2017). Namun, masih terdapat permasalahan dalam implementasi transparansi laporan keberlanjutan perusahaan, terutama pada perusahaan pertambangan. Salah satu permasalahan tersebut adalah adanya tekanan dari *stakeholder* untuk menyajikan informasi yang sejalan dengan kepentingan mereka. Tekanan *stakeholder* dapat didefinisikan sebagai

kebutuhan atau harapan dari pihak-pihak yang terlibat atau terdampak oleh kegiatan perusahaan, seperti masyarakat, lingkungan dan investor (Nurlaila et al., 2017). Dukungan dari pemangku kepentingan (*stakeholder*) menjadi penting karena tanpa mereka, perusahaan tidak dapat beroperasi.

Pemangku kepentingan meminta organisasi untuk melaksanakan dan memberikan kegiatan sosial di dalam organisasi dengan menggunakan laporan yang berkualitas. Dalam riset yang diarahkan Rudyanto & Siregar (2018) dan Suharyani et al.,(2019) tekanan dari pemangku kepentingan (*stakeholder*) memiliki empat indikator, yakni lingkungan, pekerja, pelanggan, dan investor.

Tekanan lingkungan adalah organisasi yang merasakan tekanan dari lingkungan yang mempunyai tingkat sensitifitas tinggi dan tekanan dari masyarakat yang peduli terhadap lingkungan agar perusahaan sadar terhadap keberlangsungan hidup. Perubahan tekanan lingkungan yang terus berlangsung mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keberlanjutan yang lebih transparan.

Tekanan ini berasal dari opini publik, terutama dari para pengamat lingkungan mengharapkan organisasi untuk lebih mengembangkan efek ekologis yang ditimbulkan oleh kegiatan fungsional mereka, karena tuntutan ini perusahaan diharuskan menyajikan laporan keberlanjutan yang lebih transparan (Suharyani et al., 2019). Hal ini didukung oleh penelitian Rudyanto & Siregar (2018) dan Sriningsih & Wahyuningrum (2022) menjelaskan bahwa bisnis yang berbasis di dekat lingkungan menghasilkan laporan jangka panjang lebih besar daripada organisasi yang bukan anak perusahaan Eksplorasi iklim

menunjukkan bahwa iklim berdampak pada sifat laporan pemeliharaan yang disampaikan oleh bisnis tersebut. Lain halnya hasil penelitian yang dilakukan Alfaiz & Aryati (2019) menjelaskan bahwa tekanan lingkungan tidak menunjukkan dampak yang luar biasa pada laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

Tekanan karyawan adalah bentuk tuntutan yang diajukan oleh karyawan kepada perusahaan untuk memenuhi hak-hak mereka. Teori *stakeholder* mengartikan yaitu perusahaan baik ialah perusahaan yang bisa memenuhi hak-hak karyawannya. Karyawan memiliki harapan agar perusahaan dapat terus beroperasi sehingga dapat sukses dan memastikan bahwa mereka memprioritaskan kepentingan-kepentingan utamanya.

Dari penelitian yang dilakukan Alfaiz & Aryati (2019) menjelaskan bahwa karyawan memiliki dampak positif yang memungkinkan mereka untuk menekan perusahaan agar lebih transparan dalam pengungkapan laporan keberlanjutan. Sedangkan menurut Rudyanto & Siregar (2018) mengindikasikan bahwa ketegangan dari perwakilan berdampak buruk pada laporan pemeliharaan.

Tekanan konsumen adalah saran yang diberikan oleh pelanggan kepada perusahaan agar dapat dipercaya dan loyal dengan memberikan mereka informasi tentang jaringan sosial dan urusan internal perusahaan. Teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa bisnis terbaik adalah bisnis yang dapat berkomunikasi secara efektif dengan pelanggan mereka karena dengan demikian mereka dapat terus menjalani kehidupan mereka sambil tetap

menjalankan misi mereka. Bisnis dengan hubungan konsumen yang kuat akan secara konsisten menghasilkan laporan jangka panjang dengan transparansi yang tinggi untuk mengakomodasi keluhan pelanggan.

Hal ini diperkuat oleh riset Rudyanto & Siregar (2018), Alfaiz & Aryati (2019) dan Sriningsih & Wahyuningrum (2022) yang mengungkapkan bahwa konsumen memiliki kekuatan untuk menekan perusahaan dalam industri untuk menyajikan laporan keberlanjutan berkualitas. Perusahaan yang memprioritaskan konsumen sebagai mitra utama menunjukkan sifat laporan dukungan yang lebih unggul daripada organisasi yang tidak berfokus pada pembeli atau stakeholder utama.

Tekanan pemegang saham adalah tekanan yang disediakan oleh pemegang saham dalam rangka memenuhi kewajibannya untuk memberikan informasi yang akurat tentang setiap perusahaan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan mereka tentang rencana masa depan mereka. Teori pemangku kepentingan menyoroti pentingnya pemegang saham dalam kesuksesan jangka panjang perusahaan tertentu.

Pemegang saham, yaitu pemegang saham dominan, pada akhirnya akan menciptakan fokus yang dimaksudkan untuk memaksimalkan perubahan ekonomi, sosial, dan perubahan yang berhubungan dengan bisnis. Selain itu, pemegang saham akan mendorong perusahaan untuk mengambil tindakan terhadap isu-isu ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk meningkatkan posisi mereka dimata pelanggan. Jadi semakin penting ketegangan investor pada

pengungkapan, semakin tinggi sifat pengelolaan yang diumumkan oleh organisasi (Sriningsih & Wahyuningrum, 2022).

Pada riset yang dilakukan Hamudiana & Achmad (2017) menjelaskan bahwa hasil perusahaan yang berfokus pada para investor memiliki dampak positif bagi tingkat transparansi laporan keberlanjutan. Sedangkan pada penelitian Rudyanto & Siregar (2018) hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemegang saham tidak mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan, dan hasil penelitian lainnya yang dilakukan juga mencapai kesimpulan yang serupa oleh Alfaiz & Aryati (2019) yang masuk akal bahwa variabel tekanan investor mempengaruhi sifat laporan pemeliharaan.

Angela & Handoyo (2021), mengatakan bahwa ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi transparansi laporan keberlanjutan perusahaan dan jumlah karyawan dapat diukur berdasarkan beberapa faktor, seperti total asset, pendapatan dan jumlah karyawan. Ukuran perusahaan adalah indikator dari besarnya atau kecilnya suatu perusahaan, yang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan investor dan memungkinkan penilaian mengenai bagaimana perusahaan mengelola investasi. Pada umumnya, perusahaan besar cenderung menyajikan lebih banyak informasi dibanding industri kecil, karena perusahaan besar biasanya menghadapi tekanan untuk bertanggung jawab secara sosial.

Perusahaan-perusahaan besar akan mendapatkan perhatian lebih dari publik. Ukuran organisasi merupakan salah satu kredit organisasi yang mempengaruhi tingkat kepastian penyokong keuangan. Untuk memperoleh validitas yang besar, organisasi perlu menambah pembangunan sosial dan

lingkungan sekitarnya (Wulanda, 2017). Pada penelitian Tobing et al., (2019) menjelaskan bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung mendapatkan lebih banyak perhatian dari masyarakat dan para pemangku kepentingan (stakeholder). Oleh karena itu, mereka biasanya melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan ukuran kecil, dengan tujuan untuk menyakinkan para stakeholder.

Dengan mengetahui unsur-unsur yang mempengaruhi kelancaran laporan daya dukung perusahaan pertambangan, diharapkan dampak dari eksplorasi ini akan benar-benar ingin menambah perluasan kesadaran organisasi di Indonesia, khususnya di bidang pertambangan, terkait kewajiban sosial dan alam. Selain itu, konsekuensi dari penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi kepada pengendalian lembaga terkait dalam mengembangkan kebijakan yang mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam melaporkan kegiatan mereka dan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat.

Dengan dasar penjelasan sebelumnya, Analisis tertarik pada pemeriksaan langsung karena ketegangan mitra dan ukuran perusahaan yang diingat berdampak pada kejelasan laporan pemeliharaan. Penelitian ini dimaksudkan untuk memeriksa efek ketegangan dari individu yang terlibat erat (stakeholder) dan ukuran perusahaan terhadap tingkat transparansi laporan keberlanjutan.

Objek penelitian ini ialah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021. Peneliti percaya bahwa efek samping dari penelitian ini dapat memberikan keuntungan besar

dan, mengungkap data lebih lengkap tentang ketegangan dari individu yang terlibat erat dan ukuran perusahaan berarti untuk tingkat transparansi laporan pengelolaan organisasi pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah tekanan *stakeholder* berpengaruh terhadap transparansi laporan keberlanjutan perusahaan pertambangan sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap transparansi laporan keberlanjutan perusahaan pertambangan sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah ini dilakukan untuk memperkecil suatu masalah agar pembahasan penelitian ini tidak melebar dan hanya berfokus pada tujuan yang akan diteliti.

Batasan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini berfokus pada pengaruh tekanan *stakeholder* dan ukuran perusahaan terhadap transparansi laporan keberlanjutan pada perusahaan pertambangan sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021.

2. Objek yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan sektor Batubara yang memiliki laporan keberlanjutan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Variable Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tekanan *Stakeholder* (x_1) dan Ukuran Perusahaan (x_2)
4. Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Transparansi Laporan Keberlanjutan (y)

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui hubungan antara tekanan *stakeholder* dan transparansi laporan keberlanjutan perusahaan pertambangan sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara ukuran perusahaan dan transparansi laporan keberlanjutan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

a. Praktis

1) Investor

Investor dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan mengetahui dampak tekanan *stakeholder* dan ukuran perusahaan terhadap transparansi laporan keberlanjutan, investor dapat

memilih perusahaan yang melaporkan hasil keberlanjutan secara lebih terbuka. Hal ini dapat membantu investor memilih perusahaan yang berkinerja baik dalam hal pengelolaan lingkungan, keselamatan dan kesehatan kerja, serta dampak sosial dan ekonomi terhadap masyarakat sekitar.

2) Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan transparansi pelaporan keberlanjutan. Dengan memahami dampak tekanan *stakeholder* dan ukuran perusahaan terhadap transparansi laporan keberlanjutan, perusahaan dapat meningkatkan pengelolaan lingkungan, kesehatan dan keselamatan kerja, serta dampak sosial dan ekonomi terhadap masyarakat sekitar. Hal ini dapat memperkuat kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan dan secara positif mempengaruhi citra perusahaan. Selain itu, perusahaan juga dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan pelaporan keberlanjutan mereka agar lebih transparan dan akurat.

b. Teoritis

Dari penelitian ini, diharapkan akan diperoleh gambaran dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana tekanan dari pihak-pihak yang berkepentingan dan ukuran perusahaan mempengaruhi tingkat transparansi laporan keberlanjutan. Hasil

penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi berharga bagi penelitian-penelitian serupa di masa depan.